PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Menyeimbangkan Teknologi dan Kemanusiaan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Balancing Technology and Humanity in English Language Learning

Putri Amalia[1], Ibnu Hajar[2], Harmilawati[3]
putriamaliah840@gmail.com
Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, South Sulawesi, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Putri Amalia, etc., "Menyeimbangkan Teknologi dan Kemanusiaan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 600-611.

ABSTRACT

The digital era has fundamentally altered the English Language Teaching (ELT) landscape through the integration of technologies such as AI and adaptive learning platforms. However, the dominance of technology raises concerns regarding the loss of the humanistic dimension in education. This study aims to explore students' perceptions of the balance between technology use and humanistic approaches in ELT. Employing a descriptive quantitative approach, data were collected via Likert-scale questionnaires from 21 English Education students. Data analysis was conducted using descriptive statistics through SPSS, including the calculation of the mean, standard deviation, validity testing (Corrected Item-Total Correlation), and reliability testing (Cronbach's Alpha). The results indicate that students highly appreciate technological efficiency in providing access to learning resources and instant feedback. Nevertheless, they consistently emphasize the necessity of human interaction, empathy, and emotional support from lecturers to mitigate language anxiety and foster motivation. These findings suggest that technology is not viewed as a replacement for lecturers but rather as a complementary tool. The study concludes the importance of a learning model that synergizes digital efficiency with a human touch to create meaningful learning experiences.

Keyword: *ELT, Technology, Humanism, Student Perception, Pedagogical Balance.*

ABSTRAK

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan bahasa Inggris (ELT) melalui integrasi teknologi seperti AI dan platform pembelajaran adaptif. Namun, dominasi teknologi menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya dimensi humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan humanistik dalam ELT. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dari 21 mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS, meliputi perhitungan mean, standar deviasi, serta uji validitas (*Corrected Item-Total Correlation*) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mengapresiasi efisiensi teknologi dalam memberikan akses sumber belajar dan umpan balik instan. Namun, mereka tetap menekankan pentingnya interaksi manusia, empati, dan dukungan emosional dari dosen untuk mengatasi kecemasan berbahasa dan membangun motivasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak dipandang sebagai pengganti dosen, melainkan sebagai alat pelengkap. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya model pembelajaran yang mensinergikan efisiensi digital dengan sentuhan manusiawi guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata Kunci: *ELT, Teknologi, Humanisme, Persepsi Mahasiswa, Keseimbangan Pedagogis.*

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan global, termasuk dalam bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua (*English Language Teaching*) (Nawaila et al., 2020). Dalam dua dekade terakhir, teknologi telah bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi elemen integral dalam proses pembelajaran bahasa, mulai dari *Computer-Assisted Language Learning* (CALL), *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan platform pembelajaran adaptif yang semakin canggih (Koch et al., 2020; Ogawa, 2026). Kecerdasan buatan generative, dan berbagai aplikasi tutor bahasa berbasis AI menawarkan kemampuan memberikan umpan balik instan, personalisasi jalur pembelajaran, dan akses tanpa batas terhadap sumber daya otentik dalam bahasa target (Karataş et al., 2024).

Di Indonesia, pandemi COVID-19 menjadi katalisator yang mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, memaksa pendidik dan pembelajar beradaptasi dengan berbagai platform digital, serta melahirkan kesadaran akan potensi model pembelajaran hibrida yang menggabungkan kekuatan teknologi dengan interaksi tatap muka (Fitria, 2020; Manafe et al., 2026; Romdhani & Aisyah, 2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka yang digulirkan pemerintah Indonesia secara eksplisit mendorong pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk penggunaan AI untuk asesmen formatif dan personalisasi materi (Wahyudin et al., 2024). Di era ketika aplikasi seperti Duolingo, ELSA Speak, dan ChatGPT semakin populer di kalangan mahasiswa Indonesia, pertanyaan kritis yang muncul bukanlah apakah teknologi digunakan, tetapi bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan tanpa mengorbankan sentuhan manusiawi yang menjadi ciri khas budaya belajar Indonesia. Namun, kondisi ini memunculkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran bahasa di tengah arus digitalisasi yang semakin pesat.

Kekhawatiran utama yang muncul dari digitalisasi pembelajaran bahasa adalah potensi dehumanisasi dalam proses pendidikan (Febriyanti & Lustyantie, 2020; Yaqin et al., 2023). Pembelajaran bahasa tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang tata bahasa atau kosakata; proses ini juga membangun kemampuan untuk berkomunikasi, berempati, dan memahami perspektif orang lain (Kim, 2020). Dalam pandangan humanistik, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ada hubungan emosional yang tulus antara pendidik dan pembelajar, ketika pembelajar merasa aman secara psikologis untuk mengambil risiko dalam bereksperimen dengan bahasa baru, serta ketika motivasi intrinsik dipupuk melalui rasa memiliki dan relevansi personal (Printer, 2023; Tu, 2021).

Sayangnya, banyak implementasi teknologi dalam ELT saat ini cenderung mengabaikan dimensi humanistik tersebut. Platform pembelajaran yang sangat individualistis dapat menciptakan pengalaman belajar yang terisolasi dan mekanistik, di mana algoritma sering kali mengabaikan kebutuhan afektif seperti kecemasan berbahasa, kebutuhan akan dorongan moral, atau keinginan untuk terhubung secara sosial dengan pembelajar lain (Makodamayanti et al., 2020; Mulyono & Saskia, 2021). Kondisi ini diperburuk dengan mulai terpinggirkannya peran pendidik, padahal pendidik memiliki kapasitas unik dalam membaca emosi dan membangun komunitas belajar yang tidak dapat ditiru oleh algoritma mana pun (Amini et al., 2025; Maharani et al., 2025). Fenomena tersebut menciptakan dilema serius antara efisiensi teknologi dan risiko pembelajaran yang menjadi dangkal serta kehilangan makna akibat hilangnya sentuhan manusiawi.

Tinjauan terhadap literatur menunjukkan bahwa diskusi tentang teknologi dan humanisme dalam ELT sering berlangsung terpisah. Di satu sisi, penelitian berfokus pada efektivitas teknologi dalam meningkatkan hasil belajar bahasa, biasanya diukur melalui skor tes atau akuisisi kosakata (Pérez-jorge et al., 2025), namun sering mengabaikan kualitas pengalaman belajar dan dinamika hubungan interpersonal (Song & Mukundan, 2025). Di sisi lain, literatur mengkritik teknologi dari perspektif humanistik dengan menyoroti potensi dehumanisasi dan hilangnya interaksi tatap muka (Huda et al., 2024), meski kritik ini sering bersifat normatif tanpa solusi konkret. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kritik dan praktik.

Selain itu, kerangka teoretis yang ada seperti TPACK dan SAMR memang telah membantu pendidik memahami integrasi teknologi secara teknis-pedagogis (Shiu, 2025). Namun, kedua model ini belum secara eksplisit mempertimbangkan dimensi afektif (seperti kecemasan, empati, dan motivasi) serta dimensi relasional (hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa) dalam pembelajaran bahasa. Kekurangan inilah yang mendorong perlunya dikembangkan sebuah kerangka alternatif yang dalam penelitian ini diusulkan sebagai *Humanistic-Technological Integration Framework* (HTIF) yang secara simultan mengakomodasi efisiensi teknologi (domain kognitif-transaksional) dan pemenuhan kebutuhan afektif serta relasional (domain humanistik) (Tu, 2021; Printer, 2023). HTIF mengasumsikan bahwa teknologi optimal berfungsi pada domain kognitif (penyediaan materi dan latihan terstruktur), sementara interaksi manusia (dosen dan teman sebaya) tetap mendominasi domain afektif dan sosial. Pendekatan ini berbeda dari model integrasi teknologi konvensional yang cenderung netral terhadap afek.

Sebagian besar literatur juga berasal dari konteks negara maju, sementara konteks negara berkembang seperti Indonesia dengan kesenjangan akses teknologi, budaya kolektif yang menekankan hubungan interpersonal, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam kaitannya

dengan keseimbangan teknologi dan humanisme. Padahal, (Maulidi et al., 2025) telah menunjukkan bahwa pendekatan Techno-Humanistic Learning (THL) dalam pendidikan Islam menawarkan integrasi antara nilai-nilai humanis, teknologi digital, dan filosofi pendidikan yang berpusat pada manusia. Namun, penelitian empiris yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap keseimbangan tersebut dalam konteks ELT di perguruan tinggi Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara empiris persepsi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia terhadap keseimbangan antara teknologi dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran persepsi mahasiswa terhadap keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris yang telah mengalami pembelajaran dengan integrasi teknologi digital. Sampel penelitian berjumlah 21 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang dianggap relevan dengan konteks penelitian. Jumlah sampel yang terbatas menjadikan penelitian ini bersifat eksploratif, sehingga hasilnya lebih diarahkan pada gambaran awal persepsi mahasiswa terhadap fenomena yang diteliti.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berbasis skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang mencakup persepsi terhadap efisiensi teknologi, dimensi humanistik (empati, interaksi sosial, dan motivasi), peran dosen, serta keseimbangan antara teknologi dan humanisme.

Uji validitas instrumen menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan SPSS. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 16 item pernyataan, 15 item dinyatakan valid karena memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0,30, sementara satu item (P4) memiliki nilai -0,010 sehingga dikeluarkan dari analisis. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,871 (> 0,60), yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik deskriptif (mean, standar deviasi, dan frekuensi) menggunakan SPSS untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dari 21 mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah temuan terkait persepsi mahasiswa terhadap keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris (ELT). Secara umum, responden menunjukkan sikap positif terhadap integrasi teknologi, meskipun terdapat beberapa catatan penting.

Dalam aspek teknologi, sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital membantu mereka memahami materi bahasa Inggris yang kompleks. Teknologi juga dinilai memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar, seperti video pembelajaran, kamus daring, dan platform latihan soal. Selain itu, fleksibilitas dan efisiensi waktu menjadi keunggulan utama dalam pemanfaatan teknologi. Namun, temuan menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak secara langsung dipengaruhi oleh penggunaan teknologi.

Pada dimensi humanistik, responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Mayoritas responden menyatakan bahwa interaksi langsung dengan dosen tetap penting dalam proses pembelajaran (mean P13 = 4,38; P14 = 4,48). Kehadiran dosen dipandang memberikan dukungan emosional, seperti motivasi dan perhatian terhadap kesulitan belajar. Selain itu, interaksi dengan sesama mahasiswa juga dinilai membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa melalui praktik langsung.

Terkait peran dosen, responden menilai bahwa dosen memiliki fungsi penting dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan emosional mahasiswa. Dosen dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi mahasiswa. Secara keseluruhan, mayoritas responden menyatakan bahwa teknologi sebaiknya berperan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran dosen.

1.1 Apresiasi Teknologi Bersifat Instrumental, Bukan Motivasional

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengapresiasi teknologi sebagai alat efisiensi daripada sebagai sumber motivasi. Hal ini mengindikasikan adanya pemisahan yang jelas antara ranah kognitif dan afektif dalam persepsi mereka. Pada ranah kognitif, teknologi dinilai mampu memperluas akses, mempercepat pemahaman, dan menyediakan variasi sumber belajar. Namun, pada ranah afektif, teknologi belum mampu membangkitkan dorongan internal untuk belajar.

Beberapa mahasiswa mengaku menggunakan ChatGPT untuk membantu menerjemahkan teks bahasa Inggris atau menyusun kalimat. Mereka merasa terbantu karena pekerjaan menjadi lebih cepat selesai. Namun, ketika ditanya apakah penggunaan AI tersebut membuat mereka lebih bersemangat belajar bahasa

Inggris secara mandiri, sebagian besar menjawab tidak. Mereka justru cenderung menggunakan AI saat terdesak tugas, bukan sebagai sarana latihan rutin. Selain itu, mahasiswa yang menggunakan aplikasi Duolingo atau ELSA Speak biasanya hanya aktif dalam beberapa minggu pertama, lalu berhenti karena merasa bosan atau kurangnya dorongan dari luar.

Kasus ini memperkuat kritik terhadap pendekatan *tecno- solutionism* dalam ELT (Yilmaz, 2026) yang cenderung mengasumsikan bahwa teknologi dapat menyelesaikan seluruh permasalahan pembelajaran. Dalam perspektif *self-determination theory* (Guay, 2022), motivasi intrinsik bergantung pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis: otonomi, kompetensi, dan *relatedness*. Teknologi terbukti mampu mendukung otonomi dan kompetensi melalui pembelajaran mandiri, latihan berulang, dan umpan balik instan. Namun, kebutuhan akan *relatedness* masih belum terpenuhi karena interaksi digital cenderung bersifat impersonal.

1.2 Dominasi Dimensi Humanistik sebagai Resistensi terhadap Dehumanisasi Digital

Tingginya persepsi mahasiswa terhadap dimensi humanistik, khususnya terkait dukungan emosional dari dosen, menunjukkan adanya resistensi terhadap dominasi teknologi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran daring penuh menggunakan Zoom atau Google Meet, banyak mahasiswa mengalami kecemasan saat diminta berbicara bahasa Inggris di depan layar tanpa adanya reaksi nonverbal yang jelas dari dosen atau teman. Beberapa mahasiswa mematikan kamera dan mikrofon sepanjang sesi karena merasa tidak nyaman. Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, mahasiswa yang sama lebih berani berbicara karena mereka bisa melihat ekspresi wajah dosen yang mendukung, anggukan kepala, atau senyuman yang memberi dorongan psikologis. Dosen yang memberikan kata-kata semangat seperti "hampir benar" setelah mahasiswa salah mengucapkan kata terbukti lebih efektif meredakan kecemasan dibandingkan koreksi otomatis dari aplikasi AI yang langsung menandai jawaban salah dengan warna merah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kecemasan berbahasa (*language anxiety*) merupakan hambatan afektif utama yang tidak dapat diatasi melalui teknologi semata (Makodamayanti et al., 2020; Mulyono & Saskia, 2021). Hambatan ini membutuhkan respons manusiawi berupa empati, dukungan emosional, dan rasa aman psikologis. Dalam hal ini, dosen berfungsi sebagai *secure base* yang memungkinkan mahasiswa bereksperimen dengan bahasa tanpa rasa takut (Tu, 2021).

1.3 Redefinisi Peran Dosen: Fasilitator Hubungan dan Penyeimbang Teknologi

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran peran dosen dari sumber pengetahuan menjadi fasilitator hubungan dan penyeimbang teknologi.

Mahasiswa terbiasa mencari materi bahasa Inggris secara mandiri melalui YouTube, podcast, atau artikel daring. Mereka tidak lagi menggantungkan diri sepenuhnya pada penjelasan dosen di kelas. Namun, ketika mahasiswa menghadapi kesulitan yang bersifat personal mereka tetap mencari dosen, bukan aplikasi. Dosen yang bersedia mendengarkan keluhan, menceritakan pengalaman pribadinya saat belajar bahasa asing, serta memberikan strategi belajar yang sesuai dengan kepribadian mahasiswa, dinilai lebih berarti daripada ribuan latihan soal dari aplikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa peran dosen justru menjadi semakin strategis dalam aspek yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, yaitu membangun hubungan, memahami kondisi emosional mahasiswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Implikasinya juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan aspek sosial-emosional (Sujariati et al., 2025).

1.4 Keseimbangan Teknologi dan Humanisme sebagai Model Hibrida-Humanistik

Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa menghendaki keseimbangan antara teknologi dan pendekatan humanistik.

Mahasiswa menginginkan skenario pembelajaran di mana teknologi digunakan untuk hal-hal yang bersifat teknis (latihan pelafalan melalui ELSA Speak atau menonton video penjelasan konsep melalui YouTube), tetapi interaksi dengan dosen tetap ada untuk diskusi, tanya jawab, dan umpan balik yang bersifat kualitatif. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa sesi *face-to-face* setelah mereka belajar mandiri dengan aplikasi justru lebih produktif karena mereka sudah memiliki bekal pengetahuan awal sehingga diskusi bisa berjalan lebih dalam. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan teknologi tanpa interaksi manusia membuat mereka merasa belajar sendiri dan cepat kehilangan minat.

Hal ini mengarah pada usulan model *hybrid-humanistic learning*, yang berbeda dari konsep *blended learning* konvensional. Jika *blended learning* umumnya hanya menggabungkan pembelajaran daring dan luring, model hibrida-humanistik menekankan pembagian peran yang jelas antara teknologi dan dosen. Teknologi berfungsi dalam domain transaksional, seperti penyediaan materi, latihan terstruktur, umpan balik instan, dan personalisasi pembelajaran. Sementara itu, dosen berperan dalam domain relasional dan transformasional, seperti memberikan dukungan emosional, membangun motivasi intrinsik, serta memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Manafe et al., 2026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa pasca-pandemi merindukan interaksi tatap muka.

Dengan demikian, keseimbangan antara teknologi dan humanisme bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan keharusan pedagogis.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang teknologi sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam mendukung aspek kognitif seperti akses terhadap materi, efisiensi waktu, dan pemahaman konsep. Namun, teknologi belum mampu secara optimal memenuhi kebutuhan afektif mahasiswa, khususnya dalam membangun motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Sebaliknya, dimensi humanistik yang diwujudkan melalui peran dosen tetap memiliki posisi sentral, terutama dalam mengatasi kecemasan berbahasa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara teknologi dan pendekatan humanistik merupakan keharusan pedagogis dalam pembelajaran bahasa di era digital, di mana teknologi berfungsi pada domain kognitif-transaksional dan dosen pada domain afektif-relasional. Pendekatan hibrida-humanistik dapat dipertimbangkan sebagai arah pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dosen disarankan untuk mengintegrasikan teknologi secara selektif dengan alokasi waktu yang berimbang. Dalam satu sesi pertemuan kelas , dosen dapat mengalokasikan 30% waktu untuk pembelajaran mandiri berbasis teknologi (latihan *pronunciation* melalui ELSA Speak, kuis interaktif Quizizz, atau menonton video penjelasan dari YouTube), 40% waktu untuk interaksi tatap muka aktif seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab, praktik berbicara dengan umpan balik langsung, serta 30% waktu untuk refleksi dan bimbingan personal guna memberikan dukungan emosional, mengatasi kecemasan berbahasa, dan menyesuaikan strategi belajar berdasarkan kebutuhan individu mahasiswa.

Institusi pendidikan perlu mendukung keseimbangan ini melalui kebijakan dan pelatihan yang menggabungkan literasi digital dengan kompetensi sosial-emosional bagi dosen. Pengembang kurikulum disarankan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan efisiensi teknologi, tetapi juga kualitas interaksi dan kebermaknaan pengalaman belajar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terkait penerapan model hibrida-humanistik dalam berbagai konteks pendidikan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan uji coba empiris yang lebih mendalam.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen dan pihak institusi yang telah memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Masukan dan keterlibatan seluruh pihak sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini serta menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Ai, T. D. L., Ganapathy, M., & Singh, M. M. K. (2025). The Significance of Humanistic Approach and Moral Development in English Language Classrooms. *Discover Education*, *4*(238), 2–17. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4

Febriyanti, R. H., & Lustyantie, N. (2020). Exploring Digital Ethnography Applied to Language Learning Study: A Literature Review. *International Journal of Language Education and Cultural Review*, *6*(2), 142–155. https://doi.org/10.21009/IJLECR.062.16

Fitria, T. N. (2020). Teaching English through Online Learning System during Covid-19 Pandemic. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, *8*(2), 138–148. https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i2. 2266

Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs , and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, *37*(1), 75–92. https://doi.org/10.1177/08295735211055355

Huda, A. N., Winarno, A., & Yahya, K. (2024). Transhumanism Ethics: A Critical Analysis of AI Technology Development and Its Implications. *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, *3*(2), 273–292. https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.273-292

Karataş, F., Yaşar, F., & Gunyel, F. O. (2024). Incorporating AI in Foreign Language Education: An Investigation into ChatGPT's Effect on Foreign Language Learners. *Education and Information Technologies*, *29*(15), 19343–19366. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12574-6

Kim, D. (2020). Learning Language , Learning Culture : Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, *3*(3), 519–541. https://doi.org/10.1177/2096531120936693

Koch, H. O., Delgado, Fay, A. de A., Sebastiany, M. J., & Silva, A. D. C. (2020). Artificial Intelligence Adaptive Learning Tools: The Teaching of English in Focus. *Brazilian English Language Teaching Journal*, *11*(2), 1–19. http://dx.doi.org/10.15448/2178-3640.2020.2.38749

Maharani, T., Faiz, A., & Afendi, A. H. (2025). A Humanistic Approach to

Cultivating Empathy in Inclusive Elementary Schools: An Analysis of Teacher Strategies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(4), 2846–2853. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2198%0A

Makodamayanti, S., Nirmala, D., & Kepirianto, C. (2020). The Use of Digital Media as a Strategy for Lowering Anxiety in Learning English as a Foreign Language. *Cultralistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, *4*(1), 22–26. http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics

Manafe, T. H., Hidayati, S., Ikramunnisa, E., & Gobel, M. S. (2026). EFL Students' Hybrid Learning Experiences in Post -Pandemic Indonesia. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature, and Culture*, *11*(2). https://jurnal.unai.edu/index.php/acuity

Maulidi, A., Alanshori, M. Z., Hidayati, Z., Afifah, N., & Maknin, K. (2025). Techno-Humanistic Learning: A New Paradigm for Human-Centered Digital Pedagogy on Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*, 831–852. https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498

Mulyono, H., & Saskia, R. (2021). Affective Variables Contributing to Indonesian EFL Students' Willingness to Communicate within Face- to-Face and Digital Environments. *Cogent Education*, *8*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1911282

Nawaila, M. B., Kanbul, S., & Alhamroni, R. (2020). Technology and English Language Teaching and Learning: A Content Analysis. *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, *5*(1), 16–23.

Ogawa, K. (2026). Task-Based Language Teaching in VR versus Traditional Settings. *Language Learning & Technology*, *30*(1), 1–20. https://doi.org/10.64152/10125/73672

Pérez-jorge, D., Olmos-raya, E., González-contreras, A. I., & Pérez-pérez, I. (2025). Technologies Applied to Education in The Learning of English as A Second Language. *Frontiers in Education*, 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1481708

Printer, L. (2023). Positive emotions and intrinsic motivation : A self-determination theory perspective on using co-created stories in the language acquisition classroom. *Language Teaching Research*, 1–29. https://doi.org/10.1177/13621688231204443

Romdhani, M. S., & Aisyah, S. (2023). The Impact of Hybrid ELT on EFL Teachers and Students at Secondary School During The Covid 19 Pandemic. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, *12*(1), 162–175. https://doi.org/ 10.24127/pj.v12i1.5654

Shiu, W. H. C. (2025). Conceptualising the Pedagogical Purposes of Technologies by Technological, Pedagogical Content Knowledge and Substitution, Augmentation, Modification and Redefinition in English as a Second Language

Classrooms. *Education Sciences*, *15*(4), 1–30. https://doi.org/10.3390/educsci15040411

Song, Y., & Mukundan, J. (2025). The Influence of Humanistic Education on Tertiary English Teachers' Writing Assessment Practices: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 1–12. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1605368

Sujariati, Wanci, R., & Rampeng. (2025). Implementing the Merdeka Curriculum: Adapting CLT for Innovative ELT Practices in the Context of Indonesia's Merdeka Curriculum. *Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, *25*(2), 291–318. https://doi.org/10.24167/celt.v25i2

Tu, X. (2021). The Role of Classroom Culture and Psychological Safety in EFL Students' Engagement The Concept of Classroom Culture. *Frontiers in Psychology*, *12*, 1–5. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760903

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Maisura, R., Anggraena, Y., & Amalia, N. R. A. S. (2024). *Kurikulum Merdeka* (Edisi 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yaqin, A., Rimadani, E., Adawiyah, R., Susiari, R., & Thohirin, A. (2023). Kepemimpinan Humanis di Tengah Disrupsi Teknologi Pendidikan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*(2), 58–67. https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/index

Yilmaz, G. (2026). *Critical Digital Pedagogy: Investigating the Relationship between English Languagae Teachers' Attitude toward Critical Pedagogy and Their Techno-Stress Level*. Middle East Technical Univercity.

Biografi Singkat Penulis



Putri Amalia
Mahasiswa semester 6 Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Ahmad Dahlan.



Ibnu Hajar
Mahasiswa semester 6 Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Ahmad Dahlan.



Dr. Harmilawati, S.S., S.Pd., M.Pd.
Kepala Program Studi serta dosen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Ahmad Dahlan.